

TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI PEMULUNG STUDI KASUS DI KECAMATAN KALASAN, SLEMAN, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Kusmaryati D. Rahayu
Dosen Universitas Janabadra Yogyakarta

Abstract

This research analyzed how "pemulung" work to earn the money to decrease their poverty. What is pemulung's contribution to increase their household income ? Is their any relationship between long time experience and their income as pemulung.

This case Study was done in sub distric kalasan, Sleman, Yogyakarta. The data analysis used Descriptive Statistic, Crosstabs, Chi-Square Methode in order to find out : is the average pemulung's income higher than minimum local income (UMP) per month, is there any relationship between long time experience and their income.

Keywords : *pemulung, poverty, minimum local income*

LATAR BELAKANG MASALAH

Banyak orang kurang menyadari bahwa semakin modern (baca : industri) sebuah negara maka semakin besar limbah yang dihasilkannya. Limbah tersebut seharusnya ditangani dengan serius sehingga tidak merusak lingkungan dan ekosistem. Sebagian limbah industri dapat diolah kembali, sedangkan sebagian yang lain tidak. Di negara-negara maju penanganan limbah telah dilakukan secara sistimatis oleh pemerintah dan masyarakat. Tingkat kesadaran masyarakat negara maju terhadap efek limbah juga cukup tinggi sehingga pengelolaan limbah benar-benar dilakukan dengan efektif. Berbeda dengan masyarakat di negara sedang berkembang. Sebagian besar masyarakat belum memiliki pengetahuan, pemahaman apalagi kesadaran tentang bahaya limbah sebagai efek samping dari pola hidup modern yang akan sangat membahayakan keberlangsungan lingkungan hidup. Namun dalam perkembangan kemajuan teknologi di negara sedang berkembang, memungkinkan dari limbah terdapat yang dapat diolah kembali seperti : plastik, kertas, karet, kaleng, kaca, dll. Barang-barang inilah yang kemudian dapat menjadi sumber penghasilan bagi sebagian masyarakat kurang mampu, yakni pemulung.

Pemulung adalah jenis pekerjaan informal yang dilakukan dengan cara mengumpulkan barang-barang bekas / limbah yang dibuang oleh Rumah Tangga, Kantor, Rumah Sakit, Sekolah, Restoran, dan Instansi lain berupa : kertas, plastik, kaca, kaleng, logam, kemudian dijual kepada pengumpul untuk memperoleh uang. Pekerjaan tersebut biasanya dilakukan oleh Pemulung dengan cara mengambil limbah dari satu tempat ke tempat yang lain, maupun mencari dari Tempat Pembuangan Sampah Akhir di suatu lokasi.

Beberapa ahli berpendapat bahwa sektor informal muncul sebagai dampak dari sistim hukum yang belum mapan, ketatalaksanaan lembaga Pemerintahan yang buruk, kebijakan makroekonomi yang gagal, menguatnya paham feminisme, kemiskinan dan juga pengaruh dari faktor kependudukan dan imigran. Pendapat Pakar lain yang beraliran positif menyatakan bahwa sektor informal muncul sebagai tahap transisi menuju masyarakat modern. Disamping itu sektor informal juga memegang peran yang sangat penting dalam mengurangi jumlah

pengangguran terbuka dengan cara menampung angkatan kerja muda yang belum berpengalaman atau yang pertama kali masuk kedalam pasar kerja maupun sebagai *the last resort* yakni sebagai pilihan terakhir bagi masyarakat untuk memperoleh penghasilan.

Menurut data BPS tahun 2006, jumlah Angkatan Kerja yang bekerja sebanyak 95.177.102 orang, 64% nya bekerja di kegiatan informal, yakni 60.769.488 orang dan sisanya 36% atau sebanyak 34.407.614 orang yang terserap di kegiatan formal.

Sektor informal menjadi pilihan bagi masyarakat dalam berusaha mempertahankan hidup secara ekonomi, karena sektor informal cukup fleksibel dalam menampung angkatan kerja tanpa mensyaratkan berbagai hal seperti pada sektor formal. Tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah, modal usaha minim bahkan tanpa modal sekalipun tidak menjadi masalah asalkan seseorang memiliki tekad dan kemauan kuat, bekerja keras, ulet, pantang menyerah maka kemungkinan besar akan dapat berhasil. Pada hampir setiap bidang usaha formal selalu terdapat usaha informal, seperti misalnya : Usaha Restoran, maka usaha informalnya adalah : warung makan kaki lima ; usaha transportasi : taxi, bus maka usaha informal : ojek, taxi plat hitam. ; bakery – usaha informal : industri kecil / Rumah Tangga makanan / kue, dan sebagainya. Berbagai macam kegiatan informal diluar sektor pertanian, di daerah perkotaan semakin berkembang menjadi alternatif penampung para penganggur ataupun angkatan kerja yang memiliki tingkat pendidikan dan kemampuan, ketrampilan rendah. Salah satunya adalah pemulung barang bekas.

Penelitian ini ingin memperoleh informasi bagaimana cara para pemulung menyiasati kehidupan yang secara ekonomi sangat berat ? seberapa penghasilan rata-rata mereka per bulan ? apakah pekerjaan pemulung hanya sebagai pekerjaan sampingan ? atau pekerjaan utama sebagai penopang hidup seluruh keluarga ? Penelitian yang akan dilakukan mengambil lokasi di antara para pemulung yang beroperasi di Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

PERUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang diatas muncul suatu permasalahan yang ingin diteliti lebih lanjut yaitu tentang seberapa tingkat kesejahteraan ekonomi para pekerja pemulung di Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Permasalahan dapat diuraikan menjadi beberapa point, yakni :

1. Apakah pendapatan rata-rata pemulung per bulan lebih besar dari UMP Yogyakarta
2. Apakah terdapat hubungan antara pendapatan dan pengalaman kerja pemulung

LANDASAN TEORI

Tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat sering diukur dengan tingkat kemiskinannya. Sebuah masyarakat akan dikategorikan sejahtera jika dilihat dari pendapatan telah diatas batas garis kemiskinan. Jadi lawan kata dari sejahtera secara ekonomi adalah miskin ekonomi.

Pengertian Kemiskinan (belum sejahtera ekonomi)

- a. Menurut Poerwodarminto (1976) *kemiskinan dipahami sebagai tidak berharta benda, atau suatu kondisi kehidupan serba kekurangan yang dialami seseorang sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan minimal kehidupannya.*

Pemenuhan kebutuhan minimal tersebut meliputi :

1. makanan yang berkalori (minimal 2.100 kal/orang/hari)
2. rumah, sebagai tempat perlindungan, termasuk : listrik, bahan bakar, air.

3. Pakaian dan alas kaki
 4. Pendidikan
 5. Pemeliharaan kesehatan
 6. Transportasi
 7. Partisipasi di masyarakat dan lingkungan sekitar
- b. Menurut Biro Pusat Statistik (BPS) ciri-ciri Rumah Tangga miskin adalah terbatasnya kebutuhan hidup, mencakup :
1. keterbatasan penghasilan,
 2. keterbatasan kepemilikan,
 3. keterbatasan tempat tinggal,
 4. keterbatasan ketrampilan,
 5. keterbatasan pendidikan,
 6. tingkat kesehatan yang rendah,
 7. kehidupan normatif yang kurang dihargai,
 8. keterbatasan lingkungan sosial
- c. Menurut Max-Neef dalam artikelnya Adam Y. Zikrullah terdapat 6 macam Kemiskinan yang ditanggung oleh komunitas, yakni :
1. kemiskinan sub-sistensi : pendapatan rendah, jam kerja panjang, perumahan buruk, fasilitas air bersih mahal.
 2. kemiskinan perlindungan: lingkungan buruk (sanitasi, sarana pembuangan sampah, polusi), kondisi kerja buruk, tidak ada jaminan atas hak kepemilikan tanah.
 3. kemiskinan pemahaman : kualitas pendidikan formal buruk, terbatas akses atas info sehingga terbatas kesadaran atas hak, kemampuan dan potensi untuk mengupayakan perubahan.
 4. kemiskinan partisipasi : tidak ada akses dan kontrol atas proses pengambilan keputusan yang menyangkut nasib diri dan komunitas.
 5. kemiskinan identitas : terbatasnya perbauran antar kelompok sosial, terfragmentasi
 6. kemiskinan kebebasan : stres, rasa tidak berdaya, tidak aman baik di tingkat pribadi maupun komunitas.

Penyebab kegagalan penanganan kemiskinan di Indonesia

Pertama, program pengentasan kemiskinan banyak berbentuk bantuan sosial : beras, uang, program Jaring Pengaman Sosial (JPS). Bantuan jenis demikian tidak mampu memberdayakan masyarakat miskin namun justru memperburuk moral dan menimbulkan sikap ketidak mandirian secara ekonomi, bahkan sering juga memungkinkan terjadinya korupsi dalam penyalurannya.

Kedua, program tidak menyentuh permasalahan dasar kemiskinan, sehingga tidak efektif. Hal tersebut terjadi karena berbagai pihak tidak memahami penyebab kemiskinan suatu daerah. Kemiskinan bersifat lokal, karena dipengaruhi oleh faktor ekologi, organisasi sosial, sifat budaya, maupun bentuk ekonomi yang spesifik secara lokal, sehingga penanganan seharusnya berbeda antara satu daerah dengan daerah lain. Sementara itu selama ini data yang dipakai sebagai dasar untuk pengambilan kebijakan Pemerintah dalam menanggulangi kemiskinan pada umumnya berasal dari Survey Susenas oleh BPS yang bersifat makro dan pendaftaran keluarga pra sejahtera oleh BKKBN yang bersifat mikro. Keduanya mengumpulkan informasi untuk tujuan Perencanaan nasional yang sentralistik sehingga menekankan pada homogenitas data.

Tingkat Kesejahteraan (Kemiskinan) ekonomi

Jika kita berbicara tentang tingkat kesejahteraan (kemiskinan) ekonomi seseorang maka tidak dapat dipisahkan dari masalah pemenuhan hak dasar seseorang dalam mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Jadi seseorang dikategorikan hidup sejahtera secara ekonomi jika terpenuhi hak-hak dasar mereka, yaitu berupa : pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, tanah, dan sumber daya alam-lingkungan, rasa aman dari perlakuan kekerasan, memiliki hak untuk berpartisipasi dalam sosial politik. Melalui bekerja seseorang dapat keluar dari kemiskinan ekonomi dengan cara yang bermartabat.

Sektor Informal sebagai alternatif memenuhi hak dasar kehidupan manusia

Terdapat suatu hubungan yang erat antara kemiskinan dengan sektor informal, karena sebagian besar masyarakat miskin bekerja di sektor informal, yakni sektor dimana tidak diperlukan ketrampilan dan kemampuan tinggi untuk melakukan kegiatan produksi. Menurut data BPS proporsi sektor informal terhadap Total Angkatan Kerja di kota-kota di Indonesia mengalami peningkatan. Pada tahun 1971, sektor informal hanya menyerap tenaga kerja sebesar 25% dari Angkatan Kerja pada saat itu, namun dua puluh tahun kemudian, pada tahun 1990 menjadi 42% dari Angkatan Kerja, tahun 2000 merupakan 65% dari Angkatan Kerja dan pada tahun 2006 telah menjadi 64% dari Angkatan kerja bekerja, yakni sebesar 60.769.488 orang dari 95.177.102 orang.

Ekonomi informal terbesar yang bergerak di bidang perdagangan, yakni sebesar 85%, manufaktur 54%. Tidak semua pekerja di sektor informal tergolong pada masyarakat miskin, namun berisiko tinggi untuk jatuh ke dalam kemiskinan. BPS mencirikan ekonomi informal ditandai dengan : skill dan produktivitas pekerja rendah, income rendah, jam kerja panjang, tempat kerja kecil dan tidak jelas, kondisi kerja tidak aman, tidak sehat, tidak memiliki akses terhadap informasi, pasar, keuangan, pelatihan maupun teknologi. Oleh karenanya biasanya tenaga kerja informal tidak diakui, tidak terdaftar, tidak diatur dan tidak dijamin oleh Undang-Undang Perburuhan maupun Jaminan Sosial.

HIPOTESIS

Berdasar pada rumusan masalah, maka hipotesis yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Pendapatan rata-rata pemulung per bulan di kecamatan Kalasan lebih tinggi dari Upah Minimum Propinsi (UMP).
2. terdapat hubungan antara pengalaman kerja dengan pendapatan per bulan pemulung.
3. beda pengalaman kerja menyebabkan perbedaan dalam penghasilan pemulung per bulan.

METODE PENELITIAN

Pengumpulan Data

Data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan penyebaran kuesioner kepada para pemulung yang bertempat tinggal dan atau melakukan pekerjaannya di Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, DIY.

Penelitian Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *non probabilistik, convenience sampling*, yakni sampel berupa 23 orang pemulung yang ditemui dan kemudian diwawancarai sesuai

dengan waktu dan kesempatan bertemu dengan subyek penelitian, pemulung di daerah kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta.

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis *deskriptif, crosstab chi-square* untuk mengetahui: pendapatan pemulung rata-rata per bulan, waktu kerja pemulung per hari/minggu, kehidupan sosial, lingkungan tempat tinggal mereka, sanitasi, dll.

Uji Hipotesis

Ho : tidak ada hubungan antara pengalaman kerja dengan penghasilan pemulung

H1 : terdapat hubungan antara pengalaman kerja dengan penghasilan.

Ketentuan : Jika X^2 hitung < X^2 tabel, maka Ho diterima

Jika X^2 hitung > X^2 tabel, maka Ho ditolak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian terhadap 23 pemulung akan dibahas, sebagai berikut :

Identitas Diri

1. Jenis kelamin

Sekitar 78,3 % atau sejumlah 18 responden adalah pria, dan hanya 21,7% atau 5 orang, adalah perempuan. Informasi diatas memberi gambaran bahwa pekerjaan pemulung masih didominasi oleh kaum pria.

2. Umur

Hampir 50% dari responden berusia antara 30-40 tahun, 26 % berusia 40-50 tahun, dan sisanya, 24% dibawah usia 30 tahun.

3. Asal / alamat

Ternyata lebih dari dua pertiga responden, sekitar 65% pemulung berasal dari luar Kalasan (Gunung Kidul, Klaten) dan hanya 35% yang berasal dari daerah Kalasan. Hal tersebut terjadi karena dilatar belakangi oleh pandangan masyarakat terhadap pekerjaan pemulung yang sebelah mata, minor sehingga lebih leluasa melakukan pekerjaan sebagai pemulung jika di luar daerah asal mereka.

4. Status Keluarga

Dari 23 responden lebih dari 52 % atau 12 orang telah berkeluarga dan hanya 11 orang atau 47% nya yang masih bujang. Dari antara yang telah berkeluarga sebagian besar diantara mereka adalah catur warga yakni keluarga kecil dengan 2 orang anak. Sebagian besar anak-anak mereka sedang menempuh pendidikan, baik SD, SLP maupun SLA. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendapatan sebagai pemulung memberikan kontribusi yang cukup terhadap pendapatan keluarga sehingga mereka mampu menyekolahkan anak-anak mereka.

5. Pendidikan

44 % dari para responden lulus SD, 17% tidak selesai bangku SD, 13 % tidak lulus SLP, 13 % lulus SLP dan 13 % lulus SLA. Pendidikan yang rendah dari pemulung menyebabkannya tidak dapat memasuki lapangan pekerjaan formal, karena lapangan kerja formal mensyaratkan pendidikan formal minimal lulus SLA. Bandingkan dengan kondisi pendidikan masyarakat di Kalasan pada umumnya, yakni menurut data BPS tahun 2006, Kalasan berpenduduk 66.962 orang, hanya 8% berpendidikan Perguruan Tinggi, 58% lulus Sekolah Menengah Atas, sisanya sekitar 20% lulus SLP, 15% lulus SD.

6. Ketrampilan

Mayoritas dari para responden tidak memiliki ketrampilan lain, selain memulung sampah. Hanya sebagian kecil daripadanya (26%) memiliki ketrampilan berdagang sebelum kemudian usahanya bangkrut dan bekerja sebagai pemulung. 8% lainnya pernah bekerja sebagai buruh bangunan, 4% pernah bekerja sebagai sopir dan 4% sebagai tukang beca, ataupun beternak ayam tetapi mengalami kegagalan sehingga tidak lagi memiliki modal usaha.

Profil Pemulung

1. Pemulung sebagai pekerjaan Utama

56% responden menyatakan pemulung adalah merupakan pekerjaan utama mereka, sedangkan sisanya, 44%, melakukan pemulung hanya sebagai sampingan sambil melakukan pekerjaan lain, yakni: 26% melakukan jasa berupa: pembantu RT, buruh bangunan, bengkel, 22% bertani, 13% berdagang, beternak 4% dan sisanya tidak menjelaskan.

2. Jenis barang bekas yang dikumpulkan

Lebih dari 80% pemulung memungut semua barang bekas: plastik, kertas, logam, dan lainnya. Hanya sebagian kecil dari pemulung yang mengkhususkan pada barang bekas tertentu.

3. Lama waktu sebagai pemulung

Sebagian besar pemulung (78%) menggeluti bidang ini kurang dari 5 tahun, hanya 22% saja yang tetap tekun melakukan pekerjaan selama lebih dari 5 tahun. Tidak menentunya harga jual barang menjadi salah satu alasan tidak bertahannya para pemulung di lapangan pekerjaan ini. Harga jual barang ditentukan oleh kualitas barang. Pada musim hujan kualitas barang menurun (basah, kotor, rusak) dan menjadi kendala bagi pemulung dalam mengumpulkan sampah dari satu tempat ke tempat lain.

4. Jam kerja pemulung

Hanya 9% dari responden yang menghabiskan waktu per harinya antara 6-9 jam untuk memulung barang bekas, 48% menggunakan 1-3 jam per hari, dan 39% bekerja antara 3-6 jam. Rendahnya jam kerja pemulung per hari disebabkan karena sebagian responden melakukan pekerjaan pemulung sebagai sampingan, dan bukan utama.

Jika dilihat dari jam kerja per minggu, hanya 17% responden yang bekerja lebih dari 35 jam, sedangkan 78% kurang dari 35 jam per minggu dan 4% tidak menjawab.

5. Pola kerja pemulung

Lebih dari separo responden menjual barang bekas langsung kepada pengumpul tanpa membersihkan lebih dahulu. Hanya 20% yang selalu membersihkan terlebih dahulu, sisanya bahkan tidak pernah sama sekali membersihkan dan menatanya. Pola kerja demikian berpengaruh terhadap harga jual barang, karena menjadi lebih murah dibanding dengan sampah yang telah disortir dan dibersihkan baru dijual. Dari sisi proses memisahkan barang bekas sesuai jenisnya, hanya 56% responden yang telah selalu melakukannya, 20% responden hanya terkadang melakukan dan sisanya melakukan jika berminat dan ada waktu. Pemilahan barang sesuai dengan jenis juga berpengaruh positif terhadap harga barang yang akan dipatok oleh pengumpul.

Responden pada umumnya tidak termotivasi untuk menyediakan waktunya untuk membersihkan, menata barang bekasnya sebelum menjualnya. Dari data responden hanya 9% yang menyisihkan waktu 3-5 jam untuk mensortir dan membersihkan setiap 10 kg barang bekas, sedangkan 91% sisanya hanya menyediakan waktu rata-rata 1-3

jam. Hampir 70% dari responden pemulung berkendara sepeda dalam melakukan pekerjaannya, 17% bersepeda motor, 9% berjalan kaki 4 % menggunakan beca.

6. Penetapan harga barang bekas

Penetapan harga barang bekas ditentukan oleh pedagang pengumpul dengan memperhatikan fluktuasi harga jual di pasar pada umumnya. Hanya 20% responden yang menyatakan harga jual ditentukan oleh hasil tawar menawar antara pemulung dengan pedagang pengumpul. Sebagai contoh harga jual barang bekas plastik per kilogramnya : Rp 1.500,00 - Rp 6.000,00 ; kertas per kg seharga Rp 700,00 - Rp 2.000,00 ; aluminium : Rp 5.000,00 - Rp 30.000,00. Harga barang bekas tidak pernah dapat di patok pasti, fluktuasi harga bahkan dapat terjadi dalam satu hari.

Tabel 1
Penghasilan pemulung rata-rata per bulan :

Penghasilan/bl (Rp000)	Jumlah responden (%)
< 300	43.48
300 – 500	39.13
500 – 1000	4.35
1000 – 1500	4.35
> 1500	4.35
blank	4.35
	100

Pemulung yang berpenghasilan lebih dari Rp 500.000,00 per bulan, diperoleh dari pendapatan lain disamping sebagai pemulung, seperti tukang bangunan, bertani, berdagang.

7. Pengalaman kerja

87% responden pernah bekerja pada pekerjaan lain, dan hanya 13% yang murni menekuni pekerjaan pemulung sebagai mata pencaharian. Alasan utama mereka meninggalkan pekerjaan lama adalah : 43% karena pendapatan yang terlalu rendah, 26% kehabisan modal atau bangkrut, 13% mengundurkan diri, 9% karena Pemutusan Hubungan Kerja dan 9% tidak menyebutkan alasannya.

8. Biaya hidup rata-rata per bulan

Lebih dari separo responden menyatakan bahwa untuk biaya hidup keluarga per bulan rata-rata berkisar antara Rp 300.000,00 – Rp 900.000,00 , 22% berkisar di bawah Rp 300.000,00 , 17% berkisar antara Rp 900.000,00 – Rp 1.200.000,00.

Bagi yang sudah berkeluarga biaya tersebut masih ditambah dengan biaya pendidikan untuk anak mereka yang besarnya berkisar antara : Rp 25.000,- sampai dengan > Rp 75.000,- per bulan.

9. Kehidupan sosial - bermasyarakat

61% responden cukup aktif dalam kegiatan sosial di masyarakat, 39% yang tidak pernah beraktifitas di lingkungannya. Alasan utama responden yang tidak mengikuti aktifitas sosial di lingkungannya adalah karena malu, malas, tidak punya waktu. Sedangkan kegiatan yang sering mereka ikuti adalah arisan kampung, ronda, kerja bakti, karang taruna, ibadah, dsb.

10. Tempat tinggal dan sanitasi

Hampir 50% responden tinggal bersama orang tua atau anggota keluarga lain, 26% memiliki rumah sendiri, 13% menumpang pada sebuah keluarga, teman, saudara dan 11% sisanya menyewa kamar ataupun rumah.

Dilihat dari pemenuhan sanitasi keluarga : 52% menggunakan kamar mandi, wc maupun tempat cuci di rumah sendiri. 35% responden menggunakan fasilitas sanitasi secara bersama dengan keluarga lain, 4% menggunakan sungai di dekat tempat tinggalnya, 8% lain-lain.

11. Pemenuhan kesehatan

Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemulung jika diri atau anggota keluarga menderita sakit ? 65% responden membawa diri dan keluarganya ke Puskesmas terdekat untuk memperoleh perawatan, 26% membeli obat bebas dan 9% sisanya menjawab lain-lain, tanpa menjelaskannya.

12. Tingkat Pengangguran- kemiskinan di Kalasan

Diantara 17 kecamatan yang berada di Kabupaten Sleman, kecamatan Kalasan mempunyai tingkat pengangguran tertinggi, yakni sebesar 7,7% atau sebesar 5.172 orang dari total penduduk Kalasan, atau sebesar 10% dari jumlah penganggur yang ada di Kabupaten Sleman. Meskipun demikian Kalasan bukan kecamatan yang terbesar % penduduk miskinnya, karena hanya 5,7% dari seluruh KK miskin di Kabupaten Sleman. Rata-rata KK miskin diseluruh Kabupaten Sleman dibanding dengan total KK yang berada di lokasi tersebut mencapai 25%. Jumlah tersebut mengandung arti bahwa setiap satu keluarga diantara 4 keluarga yang bertempat tinggal di kabupaten Sleman tergolong sebagai keluarga miskin. (lihat Tabel lampiran 2.)

UJI DATA DAN ANALISIS

Statistik Deskriptif

Tabel 2
Frequencies

	N	Valid	Missing
		22	1
Mean		402,273	
Std. Error of Mean		84,418	
Median		400,000	
Std. Deviation		395,955	
Variance		1.57E+11	
Skewness		2.480	
Std. Error of Skewness		.491	
Kurtosis		6.504	
Std. Error of Kurtosis		.953	
Range		1600000	
Minimum		150,000	
Maximum		1750000	
Percentiles	25	150,000	
	75	400,000	

Aplikasi Frekuensi

Hasil Tabel 2 :

1. Mean = 402,273 artinya rata-rata penghasilan pemulung per bulan adalah Rp 402.273,00 dengan tingkat kesalahan dari rata-rata Rp 84.418,00.

Hasil Tabel 3:

Pendapatan responden Rp 150.000,00 per bulan sebanyak 10 orang atau 43,5%
 Yang berpendapatan Rp 400.000,00 per bulan sebanyak 9 orang atau 39,1%
 Yang berpendapatan Rp 750.000,00 per bulan sebanyak 1 orang atau 4,3%
 Yang berpendapatan Rp 1.250.000,00 per bulan sebanyak 1 orang atau 4,3%
 Yang berpendapatan Rp 1.750.000,00 per bulan sebanyak 1 orang atau 4,3 %.
 Yang tidak menjawab = 1 orang

Test Crosstabs

Tabel 4
Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pengalaman kerja * penghasilan per bl	22	95.7%	1	4.3%	23	100.0%

Terdapat 23 data yang diproses, terdapat 1 data yang missing / tidak lengkap, sehingga kevalidannya hanya 95,7%.

Uji Chi-Square

Tabel 5
Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	6.400(a)	12	.895
Likelihood Ratio	7.971	12	.787
Linear-by-Linear Association	.157	1	.692
N of Valid Cases	22		

a 19 cells (95.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .05.

Uji Chi-Square untuk mengamati ada tidaknya hubungan antara dua variabel (baris dan kolom).

a. berdasarkan perbandingan Chi-Square Uji dan Tabel

Jika Chi-Square hitung < Chi-Square Tabel, maka Ho diterima

Jika Chi-Square hitung > Chi-Square Tabel, maka Ho ditolak

Chi – Square (x^2) hitung (output SPSS) = 6,400

Chi-Square (x^2) tabel , $\alpha = 5\%$; df = 12 , maka = 18,3070

Karena (x^2) hitung < (x^2) tabel , maka Ho diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara pengalaman kerja dengan penghasilan pemulung.

b. berdasar probabilitas :

jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima

jika probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak

Keputusan :

Asymp. Sig adalah 0,895 atau probabilitas lebih besar dari 0,05 ($0,895 > 0,05$) maka H_0 diterima.

Dari kedua analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya penghasilan pemulung per bulan tidak ditentukan oleh pengalaman seseorang telah lama menggeluti pekerjaan sebagai pemulung melainkan berdasar pada hal lainnya.

SIMPULAN

1. Pendapatan rata-rata pemulung per bulan di kecamatan Kalasan (Rp 402.273,00) lebih rendah dari Upah Minimum Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2008 (Rp 586.000,00)
2. Tidak terdapat hubungan antara pengalaman kerja pemulung dengan pendapatan per bulan yang mereka terima. Faktor yang berpengaruh terhadap besarnya penghasilan adalah pekerjaan lain yang menjadi mata pencaharian mereka juga, dalam hal tersebut adalah sebagai petani, buruh bangunan, pembantu Rumah Tangga.
3. Rendahnya tingkat pendidikan formal, minimnya ketrampilan dan rendahnya semangat kerja keras menyebabkan pemulung memperoleh penghasilan yang rendah . Sebagian besar pemulung hanya menggunakan waktu bekerja kurang dari 35 jam, per minggu , menjual barang rongsokan tanpa terlebih dahulu membersihkan, menata, memilah sesuai dengan jenisnya sebelum dijual kepada pengumpul, sehingga harga jual rendah.
4. Sebagian besar responden hidup dalam satu rumah dengan keluarga lain, menggunakan sanitasi secara bersama untuk mengurangi biaya sewa rumah.
5. Sekitar duapertiga dari responden hidup bersosialisasi secara wajar dengan anggota masyarakat lain di lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat dapat menerima pemulung bukan lagi sebagai pekerjaan yang tercela dan berkonotasi negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Nur, *"Melepas Stigma Negatif Pemulung"*, Ketua Yayasan Peduli Pemulung, Danamon Award Finalis, 2006.
- Alwi Shihab, *"Meningkatkan Kualitas Pelayanan Publik yang lebih baik bagi masyarakat miskin"*, Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, Jakarta.
- Agus Pramusinto, *"Kinerja Tata Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta"*, [http : / www.yahoo.com.id/](http://www.yahoo.com.id/)
- Elwin Tobing, *"Masalah Struktural Peningkatan Kesempatan Kerja"*, The Prospect and The Indonesian Institute, All Right Reserved, 2002
- Hamonangan Ritonga, *"Mengapa Kemiskinan di Indonesia Menjadi Masalah Berkelanjutan?, Kepala Subdit pada Direktorat Analisis Statistik, Badan Pusat Statistik, http://www.kompas.com/kompas_cetak/0402/10/ekonomi /847162.htm*
- Levi Silalahi, *"Rencana Tenaga Kerja Nasional 2004-2009"*, Depnakertrans, 2004.
- Mubyarto, *"Kemiskinan dan Ekonomi Rakyat Yogyakarta"*, [http:// www. ekonomirakyat.org/](http://www.ekonomirakyat.org/), 2002.
- Ninin Damayanti *"Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Terendah di Asia Tenggara"*, Tempointeraktif, Jakarta, 2007.
- Payaman Simanjuntak, *"Kompleksitas Masalah Ketenagakerjaan"*, 2004. [http: // www. nakertrans.go.id](http://www.nakertrans.go.id)

- _____, " *Pengembangan Usaha (UKM dan Ekonomi Lokal)* ", Kantor Perburuhan Internasional, [http : // www, ilo, jakarta.or.id](http://www.ilo.jakarta.or.id)
- _____, " *Pemulung* ", [http : // id.wikipedia.org/wiki/Pemulung](http://id.wikipedia.org/wiki/Pemulung)
- _____, " *Indeks Pembangunan Manusia Indonesia Terendah ketika di ASEAN*, [http : // www.republika. co.id/](http://www.republika.co.id/)
- _____, " *Indeks Pembangunan Manusia Lebih dari sekedar Penghasilan*", UNDP
- _____, " *Indeks Pembangunan Manusia*", Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia, Wilkimedia Foundation Inc.
- _____, " *Banyak Program, Namun Kemiskinan Tetap Tinggi* ", [http: //www. Menegpp.go.id](http://www.Menegpp.go.id), Sekretariat Negara republik Indonesia.
- _____, " *Tujuan Menanggulangi kemiskinan*", *Draf Ringkasan Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia Per 25 Agustus 2005*